

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini informasi adalah kebutuhan mendasar bagi para investor untuk mengambil keputusan. Informasi yang lengkap dan akurat memudahkan investor untuk mengambil keputusan secara rasional sehingga investor memperoleh hasil investasi sesuai dengan yang diharapkan. Menurut pasal 1 Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Informasi adalah hal yang penting dan relevan mengenai peristiwa dan kejadian yang mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal maupun pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Salah satu informasi yang umumnya dibutuhkan investor adalah informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, Guthrie dan Mathews dalam Sembiring (2005). Tanggung jawab sosial perusahaan adalah ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan social dan dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang aktivitas sosial yang telah dilakukan perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Menurut Gray *et. al.*, (1987) dalam Sembiring (2005) kesadaran publik yang semangkit meningkat akan peran perusahaan di tengah masyarakat menghasilkan kritik karena perusahaan berpotensi

memunculkan masalah sosial, tingkat safety pproduk, pembuangan limbah, polusi, sumber daya, kualitas produk, serta hakk dan status tenaga kerja. Berbagai pihak yang menekan membuat perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat selain kepada kelompok pemegang saham dan kreditur.

Terakhir ini, di Indonesia terjadi berbagai konflik industry seperti kerusakan alam akibat eksploitasi yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan sekitar dan juga timbulnya polusi pabrik yang sangat banyak dan merugikan lingkungan disekitarnya. Masalah lain yang juga sering diberitakan yaitu tentang kesejahteraan karyawan yang memicu aksi protes sehingga karyawan melakukan aksi demo dan mogok kerja, mereka menuntut suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kurang memihak pada karyawan seperti pemberian upah yang rendah dan juga pemberian fasilitas kesejahteraan oleh perusahaan yang tidak mencerminkan keadilan.

Dalam hal ini, perusahaan manufaktur membuat sumbangsih yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti limbah, polusi, keamanan produk dan tenaga kerja, karena pada hakikatnya perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dalam prosedurnya merupakan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Perusahaan manufaktur sadar tidak sadar akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini akan berujung pada masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja bagian produksi yang nantinya

akan berkaitan dengan masalah keselamatan kerja. Juga perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga masalah keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Subjek-subjek inilah yang membuat perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan lainnya, misalnya perdagangan, dan inilah yang menjadi alasan utama untuk dilakukannya penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur. Masalah yang disebabkan oleh perusahaan manufaktur mengakibatkan adanya aksi protes yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, baik yang bersifat internal seperti karyawan, *shareholder*, ataupun yang bersifat eksternal yakni serikat pekerja, pemasok, konsumen, pesaing, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan badan-badan pemerintah (Belkaoui, 1993). Tuntutan melalui aksi protes yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal, bertujuan agar perusahaan lebih meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, dengan cara memperhatikan dan mempertimbangkan akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan.

Pemerintah Indonesia terlibat dalam rangka usaha pengendalian lingkungan hidup agar dapat mencapai keseimbangan dan kelestarian. Keterlibatan pemerintah dalam memelihara lingkungan bisa dilihat dari dikeluarkannya regulasi diantaranya PP No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan

dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER- 05/MBU/2007 tentang program kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan program bina lingkungan dimana ruang lingkup bantuan bina lingkungan salah satunya terdapat bantuan pelestarian alam. Pemerintah juga memberikan apresiasi kepada perusahaan yang peduli serta ramah lingkungan.

Sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan sebuah program yang bernama penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang tujuannya untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang memenuhi kriteria akan memperoleh penghargaan peringkat Hijau. Perusahaan yang secara konsisten mengadopsi konsep-konsep diatas, dengan ditandai memperoleh peringkat Hijau selama tiga tahun berturut-turut akan memperoleh peringkat Emas. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2009)

Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh public, sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab social perusahaan (Sembiring, 2005). Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih



kecil. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal (Yuniarti, 2000).

Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda satu entitas dengan entitas lainnya. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari tiga poin yaitu *structure-related variables* (variabel struktur), *performance-related variable* (variabel kinerja) dan *market-related variable* (variabel pasar). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembiring (2005) mengenai *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*, faktor-faktor yang berperan besar dalam mempengaruhi pengungkapan CSR, antara lain: ukuran perusahaan, tipe industry, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan leverage.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); Amran dan Devi (2008); dan Puspitasari (2009) didalam meneliti karakteristik perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Diantara karakteristik perusahaan yang menjadi variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah profil industri, profitabilitas, kepemilikan saham asing dan kepemilikan saham public, ukuran perusahaan, serta ukuran dewan komisaris.

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berperan mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan

manajemen di sebuah perusahaan dalam mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai CSR. Dalam penelitian terdahulunya, Sembiring (2005) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kondisi perusahaan mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan pertanggung-jawaban sosial perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari tipe perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan (Puspitasari, 2009).

Menurut Utomo (2000), tipe perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile company*) akan lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile company*). Sementara itu, peraturan pemerintah yang bersifat wajib dan disertai adanya sanksi bagi pelanggarnya, mengindikasikan bagi perusahaan *high-profile* dan *low profile* untuk wajib melaksanakan peraturan yang berlaku bagi mereka. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); Amran dan Devi (2008); dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa tipe industri atau profil perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis suatu perusahaan. Skala

ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki jumlah *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka daripada itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan lebih banyak pertanggung jawaban sosialnya. (Cowen *et al.*, 1987, dalam Amran dan Devi, 2008). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005), Amran dan Devi (2008), dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran dan Devi, 2008). Dengan demikian, peneliti ingin mencoba untuk mengadopsi faktor-faktor tersebut sebagai variabel penelitian, antara lain: faktor ukuran dewan komisaris, profil industry, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah karakteristik perusahaan (Profitabilitas, Jumlah Karyawan, Jumlah Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?

## 1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* periode 2016-2018
2. Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Menguji secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya



pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan acuan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk pengambilan kebijakan oleh para manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan yang disajikan.

### b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, selain itu dalam bab ini juga membahas tentang

teori-teori yang berkaitan dan mendukung, kerangka pikir dan pengembangan hipotesis mengenai masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas uraian deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian selanjutnya.

